

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism Spectrum Disorder*) Di SMP IT Sahabat Alam

Haady Suratma Citra¹, Destiani Tri Z², Adelia Nurul Siyam³, Rihadatul Aisyi Susanto⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

hesc64@gmail.com
aisysrihadatul@gmail.com
destianitri12@gmail.com
adeliashiyam@gmail.com

Abstrak. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius, mandiri dan disiplin kepada siswa ABK khususnya dengan diagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang pada dasarnya memiliki latar belakang berbeda dengan anak-anak biasa pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SMP IT Sahabat Alam dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Nilai-nilai pendidikan karakter pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SMP IT Sahabat Alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan karakter Pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sedangkan subjek penelitian adalah guru damping, sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini diperoleh yakni: Pertama, Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SMP IT Sahabat Alam yaitu siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SMP IT Sahabat Alam guru damping sudah dapat menanamkan karakter religius, mandiri dan disiplin, cara guru damping dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa ASD dengan membiasakan dan mengingatkan siswa ASD untuk melakukan kegiatan keseharian dan aturan sekolah dengan tertib. Dalam penanaman karakter religius, pihak sekolah melibatkan siswa ASD dalam mengikuti Pelaksanaan Hari Besar Islam, melakukan sholat dhuha sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam menumbuhkan karakter mandiri siswa ASD, mereka dibiasakan mengerjakan tugas sendiri di bawah pengawasan guru pendamping dan siswa ASD mengikuti kegiatan umum seperti pelepasan. Dalam penanaman karakter disiplin siswa ASD dibiasakan mengikuti peraturan sekolah dan masuk kelas setiap hari. Kedua, faktor yang menghambat dalam Nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa ASD pada SMPIT Sahabat Alam yaitu siswa ASD memiliki sifat panik dan ketakutan sehingga perlu bimbingan yang intensif dengan mengulang pemahamannya, sedangkan faktor pendukung dari siswa ASD ini adalah mampu mengikuti perintah dari guru damping walaupun perlu pengulangan dalam membiasakannya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter dan *Autism Spectrum Disorder*

PENDAHALUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa; “warga negara yang memiliki kelainan fisisk, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Selain itu disebutkan juga dalam pasal 32 bahwa pendidikan khusus

(pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial. (Depdiknas: 2007) Serta dalam PP. No. 72 tahun 1991 Bab II pasal 2 disebutkan tujuan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan”.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama seperti anak lainnya yang membutuhkan pendidikan yang layak. Hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Maka dari itu, pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi Indonesia akan kejayaannya di masa yang akan datang. (Irawati: 2016)

Menurut Muhammad Takdir, pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting, karena untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki. Adapun instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali ini, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsabangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini tentu karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Namun walaupun demikian, alasan lain tentang pentingnya pendidikan karakter ialah peneliti masih merasakan kurangnya perhatian pemerintah, terutama masalah pendidikan untuk kalangan anak yang berkebutuhan khusus, hal ini terlihat bahwa mereka belum mampu menunjukkan potensi-potensi yang telah diajarkan kepada mereka serta belum mampu berkarakter dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana tujuan daripada pendidikan tersebut.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik atau mental tertentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Disadari atau tidak kondisi fisik atau mental yang berbeda yang melekat pada diri ABK kerap menjadi stimulus yang memancing respons kurang bersahabat bagi proses pengembangan diri ABK maka dari itu dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan ketrampilan mereka. (Rabb: 2014) ABK tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sehingga memiliki ketergantungan lebih besar yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas. (Yusri: 2019)

Anak berkebutuhan khusus ini juga mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya tersebut, salah satu upaya guru yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri mereka. Dengan tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri mereka, maka diharapkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri mereka tersebut dapat tergali dengan baik dan optimal.

Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan dewasa ini, terutama para kalangan akademisi. Sebab, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, agama, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Selain dari pada itu, pendidikan karakter merupakan bagian dari

proses tercapainya tujuan dari pendidikan, pendidikan karakter akan ikut serta dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik, bahkan diharapkan juga mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Tanpa terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa: 2018)

Nilai-nilai karakter sangat penting diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah maka sekolah sangat berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, terlebih pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dengan berbagai perbedaan itulah sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik khususnya bagi siswa ABK.

Kepekaan guru dan sekolah diperlukan untuk dapat mengenali ciri-ciri dan karakter yang khas dari mereka, sehingga guru dapat melakukan deteksi dini terhadap potensi-potensi positif maupun negatif yang anak-anak miliki serta dapat merumuskan langkah-langkah campur tangan terbaik dalam pembelajaran, agar dapat memaksimalkan setiap bakat dan potensi positif yang mereka miliki dan mendorong mereka guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik. (Hapsari: 2015)

Konteks ini dapat kita temukan di SMP IT Sahabat Alam Palangkaraya yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada Anak Kerkebutuhan Khusus yaitu dua siswa hambatan intelektual, tiga siswa kesulitan belajar, satu siswa autisme dan satu siswa borderline. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada satu kebutuhan khusus saja yakni autisme. Peneliti memilih meneliti autisme dikarenakan dari sekian banyak ABK yang ada di sekolah SMP IT Sahabat Alam ABK dengan diagnosa autisme lebih menarik untuk diteliti dikarenakan anak yang mengalami hambatan ini mempunyai hambatan komunikasi (verbal maupun non verbal), kesulitan berimajinasi dan hambatan interaksi sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di berbagai sekolah di Palangka Raya yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk di SMP IT Sahabat Alam, ada beberapa sekolah yang sudah menerima anak berkebutuhan khusus yang disebut sekolah inklusi. Adapun anak berkebutuhan khusus di SMP IT Sahabat Alam tersebut sebanyak 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran bersama anak-anak normal lainnya, namun SMP IT Sahabat Alam memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah lain yaitu sudah memiliki pusat pelayanan anak berkebutuhan khusus yaitu Learning Support Center (LSC).

LSC ini berfungsi untuk memberikan pelayanan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus. Tentunya SMP IT Sahabat Alam ini memiliki guru bantu untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi guru bantu tersebut tidak berlatar belakang pendidik anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut sekolah melatih, membina, dan mengarahkan setiap pendidiknya agar mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat dilihat betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius, mandiri dan disiplin kepada siswa ABK yang pada dasarnya memiliki latar belakang berbeda dengan anak-anak biasa pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP IT Sahabat Alam Palangkaraya yang menerapkan

pendidikan inklusi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Autism Spectrum Disorder (ASD) di SMP IT Sahabat Alam”.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan (Field Research). Pendekatan yang dilakukan atau yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J Moeleong adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy: 2009)

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangung secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (Noor: 2011) Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan di jabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisa kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan karakter pada Autism Spectrum Disorder (ASD) di SMP IT Sahabat Alam.

TEMUAN

Beberapa ketentuan dalam menuliskan temuan penelitian antara lain: temuan disajikan secara singkat namun cukup untuk mendukung kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian; data dapat disajikan menggunakan tabel, diagram atau grafik sehingga lebih mudah dibaca tetapi data yang sama tidak disajikan berulang dengan representasi yang berbeda; dan interpretasikan temuan penelitian dengan didukung oleh bukti yang cukup, jadi tidak hanya bersifat asumsi saja.

PEMBAHASAN

Bagian diskusi merupakan bagian yang paling penting dari sebuah artikel ilmiah. Oleh karena itu, bagian ini harus memperhatikan hal berikut: (1) *comparisons* yaitu membandingkan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian; (2) *causal argument* yaitu argumentasi yang menjelaskan mengapa temuan bisa terjadi; (3) *contributions* yaitu penjelasan tentang kontribusi penelitian terhadap keilmuan; dan (4) *limitations* yaitu keterbatasan penelitian.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa Autism Spectrum Disorder (ASD) di SMP IT Sahabat Alam yaitu siswa ASD di SMP IT Sahabat Alam dan guru damping sudah dapat menanamkan karakter religius, mandiri dan disiplin, cara guru damping dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa ASD dengan membiasakan dan mengingatkan siswa ASD untuk melakukan kegiatan keseharian dan aturan sekolah dengan tertib. Dalam menanamkan karakter religius, pihak sekolah melibatkan siswa ASD dalam mengikuti Pelaksanaan Hari Besar Islam, melaksanakan salat dhuha sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk

menumbuhkan karakter mandiri siswa ASD, mereka dibiasakan mengerjakan tugas sendiri di bawah pengawasan guru pendamping dan siswa ASD mengikuti kegiatan umum seperti pelepasan siswa kelas IX. Siswa ASD dibiasakan mengikuti peraturan sekolah dan masuk kelas setiap hari seperti siswa lainnya untuk menanamkan karakter disiplin.

Adapun faktor yang menghambat Nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa ASD pada SMPIT Sahabat Alam yaitu siswa ASD memiliki sifat panik dan sering ketakutan sehingga perlu bimbingan yang insentif dengan mengulang pemahamannya, sedangkan faktor pendukung dari siswa ASD ini adalah mampu mengikuti perintah dari guru damping walaupun perlu pengulangan dalam membiasakannya.

Untuk meningkatkan pendidikan karakter terutama bagi siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SMP IT Sahabat Alam diperlukan adanya evaluasi dan penilaian berkala, kemudian bagi guru damping untuk senantiasa memberikan semangat, pemahaman dan kesabaran untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa ASD.

PUSTAKA

- Ansori, Muchlis dan Sri Iswati. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitati*. Surabaya: KDDIT.
- Aqib, Zainal & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungain, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Graaindo Persada.
- Depdiknas, Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. Ke 4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 7.
- Desriani, Yusri dkk,. 2019. "Burden of Parents in Children With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi." *Nurseline Journal*, Vol. 4, No. 1.
- Florentina Atk, dkk . 2013. *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
- Hunainah, H., Syarif, A., Hikmah, D. N., & Sabrianysah, S. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlak-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 175-187.
- J Moeleong, Lexy. 2009. *metodologi penelitin kualitatif*, cet.11. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leli Irawati, Ika dkk. 2016. "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 1.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Krakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mareza, Lia.. 2017. "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Mu'in, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muchlis, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta: 2012), hlm. 25.
- Musaheri. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147-152.

- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Takdir Ilahi, Muhammad. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufiq Andrianto, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Tobroni. 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*.
- Triani, Nani dan Amir. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Leaner*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasan Pasal 1*. Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Yanita Sari, Yessy, 2013. *Pelangi Cinta Kisah Anak-Anak Spesial*. Jakarta: Gema Insani.